

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli merupakan salah satu satuan pendidikan yang beralamat di Jl. Pendidikan No.01, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli merupakan sekolah dengan status kepemilikan Pemerintahan Daerah Kota Gunungsitoli yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli didirikan pada tanggal 28 September 1955 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10258396.

Sejak berdirinya sekolah ini juga banyak mengalami kemajuan misalnya ketersediaan tenaga pendidik sesuai kebutuhan dalam sekolah tersebut, pemenuhan ruang kelas, pemenuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran sehingga sekolah ini menciptakan siswa – siswi berprestasi dan lulusan yang berkualitas yang dipimpin oleh Bapak Drs. Meliaro Gea.

4.1.1 Visi dan Misi UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

a). Visi UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli :

Terwujudnya Insan Yang Bertaqwa, Terampil, Berprestasi,
Berakarakter Dan Berwawasan Lingkungan

b). Misi UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli :

1. Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Religius
2. Menciptakan Sistem Pembelajaran yang Bermakna dan Menyenangkan
3. Mewujudkan Kompetensi Peserta didik sesuai dengan tantangan masa depan
4. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Berakarakter (Profil Pelajar Pancasila) Sehat dan Inovatif

4.1.2 Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dalam jangka waktu tertentu yang meliputi:

1. Pada tahun 2018/2019 diperoleh nilai rata-rata ujian Nasional minimal 8,60.
2. Tercapainya KKM setiap mata pelajaran.
3. Output sekolah, lulus seleksi SMA/SMK unggulan.
4. Siswa memiliki kompetensi akademik pada semua mata pelajaran.
5. Memiliki klub Olahraga bulutangkis, Tenis Meja, Bola Voli, Futsal, Karate, Pencak Silat dan Atletik.
6. Mendapat kejuaraan pada turnamen Olahraga di tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi.
7. Tumbuh dan berkembangnya apresiasi seni dikalangan siswa melalui mata pelajaran Seni Budaya dan pengembangan diri Tari tradisional
8. Siswa memiliki rasa cinta terhadap lingkungan sekolah.
9. Memiliki budaya bersih, tertib, aman, dan indah.
10. Melaksanakan hari-hari besar agama dan hari besar Nasional.
11. Memiliki siswa yang mampu berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.
12. Memiliki rasa sosial keagamaan.
13. Terwujudnya Guru yang berdisiplin, dan memegang teguh kode etik guru.
14. Terwujudnya Pegawai/Karyawan yang berdisiplin dan mempunyai etos kerja tinggi.
15. Terciptanya siswa yang berdisiplin tinggi.
16. Terciptanya suasana yang harmonis.

4.1.3 Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1
Keadaan Guru UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

N O	NAMA	JABATAN	STATU S
1	Drs. Meliaro Gea	Kasek	PNS
2	Yusnidar Polem, S.Pd	Guru PPkn	PNS
3	Faeliati Waruwu, S.Pd	Guru B. Indonesia	PNS
4	Irene Zebua, S.Pd	Guru IPS	PNS
5	Yusdiani Mendrofa, S.Pd	Guru IPS	PNS
6	Linarwati Sarumaha, S.Pd	Guru B. Indonesia	PNS
7	Albumi Hiburan Zandroto, S.Pd	Guru IPA	PNS
8	Linda Rahmat Yati Lase, S.Pd	Guru Matematika	PNS
9	Magdalena, S.Pd	Guru IPA	PNS
10	Gatinia Mendrofa, S.Ag	Guru Agama Katolik	PNS
11	Soufenirwati Gea, S.Pd	Guru B. Inggris	PNS
12	Tiena Hia, S.Pd.Bio	Guru IPA	PNS
13	Harapan Cera Zebua, S.Pd	Guru IPA	PNS
14	Yastina Warasi, M.Pd	Guru Agama Kristen	PNS
15	Ratniance Zandroto, S. Pd.Ing	Guru B. Inggris	PNS
16	Azril Hia, M.Pd	Guru Matematika	PNS
17	Herlin Agustin Giawa, S.Si	Guru Matematika	PNS
18	Amonita Zega, S.Th	Guru Agama Kristen	PNS
19	Dahlia Zebua, S.Pd.I	Guru Agama Islam	PNS
20	Desfranni Noviana Fau, S.Pd	Guru BK	PPPK
21	Sinar Putri Feni Zebua, S.Pd	Guru B. Indonesia	PPPK
22	Admin Bertha Zebua, S.Pd	Guru IPA	PPPK
23	Yamolala Zega, S.Pd.K	Guru Agama Kristen	PPPK
24	Firman Ziliwu, S.Pd	Guru PJOK	PPPK
25	Lestari Rohani Telaumbanua, S.Pd	Guru B. Indonesia	PPPK
26	Febriani zebua, S.Pd	Guru IPS	PPPK

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2
Keadaan siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

No	Kelas	Jenis kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	VII	77	83
2	VIII	82	81
3	IX	69	79
Jumlah		228	243
Total		471	

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling	1	Baik
5	Ruang Belajar	15	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang OSIS	1	Baik
11	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
12	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
13	Aula/Gedung serba guna	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Kantin Sekolah	3	Baik
16	Halaman Sekolah	1	Baik
17	Lapangan Olahraga	1	Baik
18.	Ruang Tata Usaha	1	Baik

4.2 Temuan Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian yakni UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui wawancara kepada guru, siswa/i dan kepala sekolah UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. Proses wawancara ini yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti. Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

4.2.1 Analisis Nilai-nilai Karakter siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Etika dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli bahwa nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Drs. Meliaro Gea (Kepala UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa:

Saya sebagai Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyampaikan bahwa karakter siswa, khususnya kelas VIII, merupakan aspek penting yang terus kami pantau dan evaluasi. Kami mengapresiasi adanya siswa-siswa yang telah menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin, sopan, dan aktif dalam proses belajar. Namun, kami juga prihatin atas masih ditemukannya sejumlah siswa yang melakukan pelanggaran, seperti merusak fasilitas sekolah, membuat keonaran di lingkungan sekolah, serta kurangnya sikap disiplin terhadap peraturan yang telah di buat di lingkungan sekolah. Hal ini tentu berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, Kami semua bekerja sama antar pemimpin dan juga guru terutama wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika siswa-siswi. (wawancara, Selasa, 11 Februari 2025).

Ibu Yusnidar Polem, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), juga menyatakan bahwa:

Karakter siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya beberapa siswa telah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik,

seperti disiplin, sopan terhadap guru, dan aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan pula siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik di antaranya adalah adanya siswa yang membolos atau meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, berkelahi, merokok di area belakang sekolah, serta merusak sarana prasarana sekolah seperti meja, kursi, dan papan tulis. Selain itu, sejumlah siswa juga kerap berbuat gaduh di dalam kelas, kurang menjaga kebersihan lingkungan belajar, sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu proses pembelajaran. (wawancara, Rabu, 12 Februari 2025).

Hal senada juga diungkapkan Marthini Putri Rossa Lase (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli bahwa :

Kami sebagai siswa menyadari bahwa melalui pelajaran PPKn, guru telah membimbing kami untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik. Namun, kami akui masih ada yang belum menjalankannya dengan baik, seperti berkelahi, tidak memakai atribut sekolah lengkap, dan melanggar aturan. b.(wawancara, Kamis, 13 Februari 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII) menyatakan bahwa :

Guru PPKn mengajarkan kami pentingnya karakter yang baik lewat materi yang diberikan. Kami diajak untuk merenung dan memperbaiki perilaku dengan nasehat yang sering disampaikan agar kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik di sekolah dan masyarakat.(wawancara, Kamis, 13 Februari 2025).

Hal senada juga diungkapkan oleh Eben Hezet Zebua (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Guru menganalisis nilai karakter kami melalui keseharian kami sebagai siswa-siswa di lingkungan sekolah. Mulai dari kepatuhan terhadap peraturan sekolah, sikap sopan santun terhadap guru dan sesama dan juga bagaimana kami saling menghormati satu dengan lain. Jujur saja, saya pernah melakukan kecurangan ketika ujian. dan hal tersebut sudah melanggar aturan sekolah (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat siswa yang telah menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, sopan, dan aktif belajar, namun masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, seperti

merusak fasilitas, membuat keonaran, dan kurang disiplin serta tidak taat pada aturan yang berlaku. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah, bersama seluruh pimpinan dan guru, terutama wali kelas, terus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

4.1.1 Permasalahan dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Proses menganalisis nilai karakter siswa selama pembelajaran menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utamanya adalah perilaku siswa di dalam kelas. Ada siswa yang mudah diatur dan patuh pada aturan, sementara ada pula siswa yang menunjukkan perilaku sulit diatur dan cenderung melanggar peraturan kelas. Perbedaan ini menciptakan kompleksitas dalam menilai karakter secara menyeluruh dan objektif. Kendala lain yang tak kalah penting adalah minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di luar sekolah. Hal ini berpotensi menyebabkan siswa terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik di lingkungan sekitar, mempengaruhi perkembangan karakter dan nilai-nilai moralnya. Kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dan keluarga ini menjadi penghambat dalam upaya memahami dan menilai perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Meliaro Gea (Kepala UPTD SMP 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa :

Salah satu permasalahan dalam menganalisis karakter siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu adanya sebagian siswa yang menunjukkan perilaku yang sulit di atur. Beberapa di antaranya bahkan membawa sikap negatif tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat tempat mereka

tinggal. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif serta minimnya pengawasan dari orang tua di rumah. Faktor-faktor tersebut menjadi hambatan dalam upaya pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah. (wawancara, Selasa, 11 Februari 2025).

Dari pernyataan di atas di simpulkan perilaku siswa yang sulit diatur selama pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Hal ini menjadi tantangan dalam membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga diperlukan peran aktif dari sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk menciptakan pembinaan karakter yang lebih optimal. Ibu Yusnidar Polem, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP 5 Gunungsitoli) juga menyatakan bahwa :

Sebagai guru PPKn, saya sering menghadapi permasalahan dalam menganalisis karakter siswa selama proses pembelajaran. Salah satu kendala yang sering muncul adalah adanya siswa yang sulit diarahkan dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kurangnya disiplin dan rasa tanggung jawab. Bahkan, ada siswa yang membawa perilaku negatif tersebut ke luar sekolah, seperti di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini tentu menjadi perhatian serius, karena karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan pola asuh di rumah. (wawancara, Rabu, 12 Februari 2025)

Dalam mengamati dan menilai karakter siswa, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung, yang dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Namun demikian, kendala tersebut tidak menjadi penghalang bagi guru untuk terus memberikan arahan, motivasi, dan pembinaan karakter. Guru akan senantiasa menanamkan nilai-nilai moral agar siswa mampu memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marthini Putri Rossa Lase

(siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa :

Saya pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, salah satunya adalah bolos atau tidak masuk kelas tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung. Alasan saya melakukan hal tersebut karena terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan serupa. Lingkungan pergaulan yang kurang baik membuat saya ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan akibatnya. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Saya pernah melanggar aturan dalam sekolah salah satunya tidak menggunakan atribut sekolah dan juga sering melawan guru seperti membantah perkataan guru saat saya ditegur serta malas untuk mengerjakan tugas. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karna adanya pengaruh pergaulan yang kurang baik dari teman-teman. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Saya pernah melakukan pelanggaran etika di sekolah, yaitu berbicara tidak sopan kepada guru saat sedang ditegur. Saat itu, saya terbawa emosi dan tidak bisa mengendalikan kata-kata saya. Alasan saya bersikap seperti itu karena sedang dalam suasana hati yang buruk dan merasa tidak terima dengan teguran tersebut. Namun setelah dipanggil dan dibimbing oleh guru, saya menyadari bahwa sebagai siswa saya seharusnya menjaga sikap, menghormati guru, dan bersikap sopan dalam kondisi apapun. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Dalam setiap sekolah tentunya menemukan masalah-masalah dalam menganalisis karakter siswa tersebut. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli dalam menganalisis karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila. Meskipun melalui pembelajaran dalam menganalisis karakter siswa tentunya masih ada beberapa masalah contohnya saja ada siswa yang bisa diatur perilakunya dan adanya juga siswa yang tidak bisa diatur bahkan tidak mengikuti pedoman yang sudah di sampaikan oleh guru. Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis karakter siswa

kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli memiliki masalah yang antara lain yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru, kurangnya pengawasan dari orangtua, dan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

4.1.3 Upaya Mengatasi Permasalahan Dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Dalam menganalisis karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru. Untuk menganalisis karakter siswa guru perlu kerjasama dengan orangtua siswa untuk memaksimalkan menganalisis karakter setiap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Meliaro Gea (Kepala UPTD SMP 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa menganalisis karakter siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, memerlukan perhatian yang mendalam dari semua pihak. Untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter, saya selalu mendorong guru PPKn untuk secara rutin memberikan penguatan terhadap nilai-nilai kebaikan dan larangan perilaku buruk kepada siswa, baik melalui nasehat langsung maupun dalam bentuk diskusi kelas. Selain itu, untuk siswa yang sulit diarahkan perilakunya, kami menerapkan pendekatan yang lebih intensif, seperti bimbingan pribadi dan kerja sama dengan orang tua. Kami juga selalu mengingatkan orang tua untuk lebih aktif dalam memantau dan mengawasi perilaku siswa, terutama di luar sekolah, agar pola pengasuhan dan pendidikan karakter tetap konsisten. (wawancara, Selasa, 11 Februari 2025).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menganalisis karakter siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan peran aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat. Kendala seperti perilaku siswa yang sulit diatur dapat diatasi melalui pendekatan bimbingan khusus dan penguatan nilai-nilai moral. Kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan

nilai-nilai Pancasila.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yusnidar Polem (Guru PPKn di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa :

Sebagai guru PPKn, dalam mengatasi kendala yang muncul saat menganalisis karakter siswa selama proses pembelajaran, saya selalu menyelipkan pesan-pesan moral dan penguatan karakter sebelum pembelajaran berakhir. Saya tekankan pentingnya menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk siswa yang menunjukkan perilaku sulit diarahkan, saya melakukan pendekatan secara personal melalui bimbingan khusus, agar mereka mendapatkan perhatian dan arahan yang lebih intensif. Selain itu, saya juga menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, mengimbau mereka untuk lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di lingkungan luar sekolah. (wawancara, Rabu, 12 Februari 2025)

Jadi, untuk mengatasi kendala dalam menganalisis karakter siswa, guru PPKn perlu memberikan penguatan nilai-nilai moral, melakukan bimbingan khusus bagi siswa yang sulit diarahkan, dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan pengawasan dan pembinaan karakter yang konsisten, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Marthini Putri Rossa Lase (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Sebagai siswa, saya merasa bahwa guru PPKn sangat membantu dalam membentuk karakter saya. Guru selalu mengingatkan kami untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan memberikan contoh perilaku yang positif. Selain itu, bimbingan yang diberikan juga berkelanjutan, sehingga kami selalu diajak untuk menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengajaran seperti ini, saya merasa lebih sadar tentang pentingnya memiliki karakter yang baik. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Pembelajaran pendidikan pancasila membantu saya untuk lebih memahami nilai-nilai karakter yang penting, seperti tanggung jawab dan kerja sama. Saya jadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah dan lebih menghargai teman-teman dalam bekerja sama di kelompok. Hal ini membuat saya lebih sadar akan pentingnya perilaku yang baik di sekolah. (wawancara, Kamis, 13

Februari 2025)

Eben Hezet Zebua (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), juga mengungkapkan bahwa:

Dengan adanya pembelajaran pendidikan pancasila sangat membantu saya dalam memahami pentingnya nilai karakter yang harus diterapkan di sekolah. Dengan pelajaran ini, saya jadi lebih disiplin, bertanggungjawab dan lebih sadar akan perilaku yang seharusnya dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi permasalahan dalam mengalisis nilai karakter siswa kelas VIII melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Melalui pendekatan yang berkelanjutan, baik dari guru maupun kerja sama dengan orang tua, siswa semakin sadar akan pentingnya perilaku yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara positif.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi dilapangan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang analisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis etika dan moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan subjek dan tidak lupa mengumpulkan dan mengambil dokumentasi. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.1.2 Analisis Nilai-nilai Karakter siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Etika dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada nilai-nilai yang dianggap relevan bagi tumbuh kembang siswa, seperti sikap dan perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, rasa hormat, adil, toleransi, dan lain-lain. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Penanaman dan pengembangan nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu implementasi pada mata pelajaran tertentu. (Lubis, et al., 2023).

Sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2013: 32) bahwa Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki makna dan tujuan yang sejalan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Ketiganya bertujuan membentuk pribadi anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai-nilai kebaikan, sehingga mampu berperan positif dalam lingkungan sosialnya serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut Koesoma (2007: 282) Dalam pendidikan karakter, yang menjadi fokus utama penilaian adalah perilaku nyata dan tindakan seseorang, bukan sekadar pengetahuan, pemahaman, atau kata-kata yang diucapkan. Selama nilai-nilai hanya berada pada tataran kognitif tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata, maka hal tersebut belum dapat dinilai sebagai bagian dari karakter. Oleh karena itu, penilaian pendidikan karakter seharusnya diarahkan pada bagaimana seseorang menunjukkan sikap, membuat keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Nilai karakter siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber bahwa terdapat siswa yang berperilaku baik namun di sisi lain juga terdapat siswa yang

berperilaku tidak baik, contohnya dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah, ada siswa yang tidak disiplin waktu, tidak taat terhadap tata tertib, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, tidak memiliki sopan santun bahkan beberapa siswa yg merokok di lingkungan sekolah misalnya di belakang kelas atau di dalam toilet. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar berperilaku positif. Salah satu momen yang bisa dimanfaatkan adalah saat pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Melalui materi dan bimbingan yang diberikan, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki sikap, menghindari perilaku yang tidak sesuai, dan menerapkan nilai-nilai baik yang diajarkan dalam pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.3 Permasalahan dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Dalam memahami dan mengevaluasi karakter setiap siswa, peran aktif tidak hanya datang dari guru saja, melainkan juga dari orang tua yang turut serta dalam mengawasi dan membimbing anak di luar lingkungan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab saat di sekolah, sedangkan ketika siswa berada di lingkungan rumah atau masyarakat, pengawasan dan pembinaan menjadi tanggung jawab utama orang tua. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam menganalisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis etika dan moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang sulit diarahkan dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mereka sulit untuk dibimbing atau

diarahkan oleh guru, dan kerap menunjukkan sikap yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika, seperti kurang disiplin dalam menjalankan aturan sekolah dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Permasalahan seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, atau minimnya motivasi dari dalam diri siswa sendiri. Selain itu, bisa juga karena siswa belum memahami secara mendalam pentingnya nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab bagi kehidupan mereka.

2. Kondisi lingkungan pergaulan yang kurang kondusif serta minimnya pengawasan dari orang tua di rumah.

Hal ini mengacu pada situasi di mana siswa berada dalam lingkungan sosial atau pergaulan yang tidak mendukung pembentukan karakter yang positif. Lingkungan pergaulan yang "kurang kondusif" berarti siswa berinteraksi dengan teman-teman atau kelompok yang memiliki pengaruh negatif, seperti membiasakan diri melanggar aturan, berkata kasar, atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika. Sementara itu, "minimnya pengawasan orang tua" berarti orang tua kurang terlibat atau tidak cukup memperhatikan aktivitas anak di luar jam sekolah, baik secara fisik maupun secara emosional. Salah satu sisi negatifnya yaitu siswa sering berkumpul dengan teman-teman yang suka bolos sekolah, merokok diam-diam, atau bermain gadget berlebihan hingga larut malam. Lingkungan pergaulan yang negatif dan kurangnya peran serta orang tua dapat menjadi hambatan besar pada karakter siswa. Anak-anak usia remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Tanpa kontrol dan bimbingan yang memadai dari orang tua, siswa rentan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan harus menjadi upaya bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Komunikasi yang intens antara guru dan orang tua sangat penting untuk memantau perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, lingkungan sosial siswa juga perlu diawasi agar anak berada di lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang baik

4.1.4 Upaya Mengatasi Permasalahan Dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Upaya mengatasi permasalahan dalam menganalisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis etika dan moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu :

1. Secara rutin memberikan penguatan terhadap nilai-nilai kebaikan dan larangan perilaku buruk kepada siswa, baik melalui nasehat langsung maupun dalam bentuk diskusi kelas. Guru secara konsisten dan berkelanjutan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat, sambil juga menjelaskan dan mengingatkan tentang perilaku yang tidak dibenarkan, seperti menyontek, membully, berkelahi, merokok, melawan guru atau berkata kasar dan lain sebagainya. Penguatan ini bisa dilakukan dalam bentuk nasehat langsung misalnya ketika berbicara dengan siswa secara pribadi atau menegur di kelas atau dalam bentuk diskusi kelas, yaitu melibatkan siswa dalam pembicaraan terbuka tentang nilai-nilai moral dan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menerapkan pendekatan yang lebih intensif, seperti bimbingan pribadi kepada siswa yg sulit untuk di arahkan perilakunya.

Guru atau pihak sekolah memberikan perhatian khusus dan pendekatan yang lebih mendalam kepada siswa yang sering menunjukkan perilaku negatif atau sulit dikendalikan. Pendekatan ini

dilakukan secara personal (satu per satu), bukan dalam kelompok, agar guru bisa lebih memahami latar belakang, perasaan, dan masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut. Melalui bimbingan pribadi, guru dapat memberikan arahan, motivasi, serta dukungan moral yang dibutuhkan siswa agar mereka bisa memperbaiki sikap dan perilakunya secara bertahap.

3. Bekerja sama kepada orangtua

Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam menciptakan perilaku yang baik di rumah dan di masyarakat. Di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mencapai perilaku yang baik saat berada di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama, agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal dan konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak mereka ketika berada di rumah dan di masyarakat. Sementara itu, guru memiliki tanggung jawab yang sama di sekolah untuk membimbing siswa agar dapat menunjukkan perilaku yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, kerja sama yang erat antara orang tua dan guru sangat penting. Dengan kolaborasi yang baik antara keduanya, proses pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara efektif dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah.